

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini dikemukakan prosedur dan langkah-langkah kerja penelitian: (1) metode penelitian, (2) latar penelitian, (3) subjek penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) uji keabsahan data, dan (7) tahap-tahap penelitian.

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif tidak hanya sekedar menjelaskan tentang sebuah fenomena, tetapi yang terpenting adalah menjelaskan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan meta-maknawi yaitu makna dibalik makna.

Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini akan mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dan dipelajari dari fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi terkendali dan dimanipulasi. Hal ini seperti diungkapkan Irawan,¹ bahwa metode penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan sifat data yang murni kualitatif, misalnya etnografis, studi kasus, observasi dan histories. Lebih jauh Bogdan dan Biklen² mengemukakan lima karakteristik penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba³

¹ Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1990), h. 30

² Lihat, Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 4-5

mengemukakan empat belas karakteristik. Hasil kajian dan sintesis kedua versi tersebut, oleh Moleong⁴ dikemukakan karakteristik sebagai berikut: (1) latar alamiah. (setting alamiah atau wajar), penelitian dilakukan pada situasi yang wajar, alamiah tanpa dipengaruhi dengan sengaja; (2) manusia sebagai instrumen penelitian. Sebab itu peran peneliti sebagai instrumen mutlak dilakukan oleh peneliti, melalui kemampuan beradaptasi dengan berbagai relitas yang ada dan berintegrasi dengan partisipan secara alamiah akan diperoleh informasi yang lebih kuat; (3) menggunakan metode kualitatif; (4) analisis data dilakukan secara induktif; (5) teori dari dasar lebih menghendaki bimbingan penyusunan teori substantif; (6) deskriptif; laporan dan uraian penelitian berupa penuangan data deskriptif; (7) mementingkan proses daripada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; validitas, reliabilitas, dan objektivitas; (10) menyusun disain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirunding dan disepakati bersama.

Nasution⁵ mengemukakan ciri-ciri metode penelitian kualitatif sebagai berikut: (1) sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting"; (2) peneliti sebagai *instrument*.⁶ Peneliti adalah "*key instrument*" atau alat penelitian utama;

³ Lihat, Yvonna S. Lincoln & E.G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (London New Delhi Beverly Hills: Sage Publications, 1984), h. 39-42

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 8-13

⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 9-12

⁶ Menurut Irawan, pada kasus-kasus tertentu, peneliti itu sendiri dapat menjadi instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti ikut terlibat sebagai salah satu "*participant*" dalam kegiatan atau fenomena yang diteliti. Tetapi pada saat yang sama peneliti harus sadar bahwa peneliti sedang menjadi "*observer*" terhadap kegiatan itu. Karenanya, peran peneliti dalam kasus penelitian ini sering disebut sebagai "*participian observer*". (Irawan, *op. cit.*,

(3) sangat deskriptif; (4) mementing proses maupun produk; (5) mencari makna dibelakang kelakuan atau makna; (6) mengutamakan data langsung (*frist hand*); peneliti sendiri terjun ke lapangan melakukan observasi atau wawancara; (7) melakukan triangulasi; pengecekan data pada sumber lain melalui metode yang berbeda-beda. Upaya ini merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, di samping mencegah subjektivitas; (8) menonjolkan rincian kontekstual, di mana data dipandang tidak terlepas-lepas, tapi merupakan suatu keseluruhan atau struktur; (9) subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti. Peneliti tidak menyatakan diri sebagai orang yang lebih tahu, akan tetapi peneliti datang untuk belajar, menambah pengetahuan dan pemahamannya; (10) perspektif emic diutamakan, bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, dan peneliti tidak mendesakan pandangannya sendiri (perspektif etic); (11) verifikasi dilakukan antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif; (12) metode ini sering berupa studi kasus atau multi-kasus; (13) menggunakan “*audit trail*”, yakni mencatat seluruh metode yang dipakai dan untuk data apa, sehingga langkah untuk mencapai kesimpulan dapat dilacak oleh pihak lain. Oleh sebab itu penelitian terbuka untuk dikritik; (14) partisipan tanpa mengganggu; (15) analisis dilaksanakan sejak awal penelitian, terus-menerus sepanjang melakukan penelitian itu. Analisis dengan sendirinya timbul bila

h. 50). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Faisal yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan berpartisipasi aktif dalam situasi sosial yang diteliti (*observation participant*). (Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 45). Manusia sebagai instrumen penelitian, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, Lexy J., 2004), *op. cit.*, h. 168). Untuk dapat menjadi instrumen utama, keterlibatan peneliti dalam situasi sosial yang diteliti menjadi sangat penting.

peneliti menafsirkan data yang diperolehnya. Dalam hal ini perlu diadakan pembedaan antara data deskriptif dengan data analisis atau tafsiran; (16) disain penelitian tampil dalam proses penelitian. Peneliti berangkat dari gambaran umum yang sifatnya sementara, karenanya dapat mengalami perubahan dan fleksibel.

Paradigma penelitian kualitatif, dilandasi strategi pikir fenomenologis, selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif (*empirico inductive*). Penelitian ini meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian, tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. "Proses pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang lebih dinamis. Beragamnya data yang dikaji sama sekali tidak ditentukan oleh teori prediktif dengan kerangka pikiran yang pasti, tetapi berdiri sendiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam membentuk teori."⁷ Dari realita-realita yang ditemukan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data inilah, teori sebagai hasil penelitian disusun dan dirumuskan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma definisi sosial, yang menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba memberikan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial (semua perilaku manusia apabila dan sejauh individu yang bertindak itu memberikannya suatu arti subjektif). Prinsip ini menekankan pada hakikat kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subjektif dan penilaiannya. Struktur sosial menunjuk pada definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang

⁷ Lihat, Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial–Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 162. Penelitian Naturalistik bersifat induktif. Dalam penelitian naturalistik mula-mula dikumpulkan data empiris, dari data itu ditemukan pola atau tema; jadi ada penemuan atau *discovery*, dan kelak dikembangkan menjadi teori, Nasution, *op.cit.*, h. 14

cocok yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan serta pola-pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama serupa itu, yang dikonstruksikan melalui proses interaksi. Prinsip dasar dari paradigma ini menurut Suyanto⁸ adalah: *Pertama*, individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu itu bagi dirinya. *Kedua*, makna tersebut diberikan berdasar interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain. *Ketiga*, makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya. Oleh karena itu untuk dapat memahami suatu fenomena sosial, haruslah melalui hasil membaca; bagaimana sang pelaku itu sendiri memahami dunianya.

Berdasarkan paradigma tersebut, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi,⁹ yang sangat memperhatikan metode partisipan agar peneliti dapat memahami tindakan dari dalam. Sebagaimana juga diungkapkan Arikunto,¹⁰ bahwa di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam yang penekanan dari penelitiannya adalah (a) mengapa individu itu bertindak demikian (b) apa wujud

⁸ Bagong, Suyanto, (*et.all*) *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 7

⁹ Pada dasarnya, fenomenologi berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari, hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di "kepala" sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak ditingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan manusia pelaku. Sebab realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi. Realitas bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang yang terbenam dalam kesadaran dirinya. Di situlah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat pelaku. Lihat: Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 9

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Edisi Baru, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan kelima, 2000), h. 314.

tindakan itu dan (c) bagaimana ia bertindak atau bereaksi terhadap lingkungannya. Penelitian ini berusaha mengumpulkan data menyangkut individu atau unit yang dipelajari mengenai gejala manajemen MDA yang ada saat penelitian, pengalaman yang lampau, lingkungan kehidupannya dan bagaimana faktor-faktor itu berhubungan satu sama lain.

Teori ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa fenomenologi memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui dan memahami manajemen yang dilakukan subjek sesuai dengan pemahaman mereka secara individu. Teori fenomenologi memberi kemungkinan peneliti untuk menemukan makna secara subjektif melalui penuturan kepala MDA sesuai dengan pemahamannya sendiri. Dengan menggunakan teori fenomenologi, penelitian ini akan dapat mengungkap ada apa dibalik fenomena manajemen yang dilakukan oleh subjek dan bagaimana ia mendefinisikan manajemen tersebut. Oleh karena itu, kajian ini dibatasi pada praktik manajemen yang dilakukan kepala MDA terhadap guru-gurunya, peserta didiknya dan orang yang terlibat dalam proses pengelolaan madrasahnyanya, yaitu tata usaha, pengurus dan masyarakat serta orang tua peserta didik.

Penelitian ini berupaya menggali makna fenomena tentang keberhasilan manajemen yang diupayakan kepala MDA, yang selanjutnya ingin memperoleh pemahaman lebih mendalam makna di balik penerapan kegiatan manajemen yang dilakukan kepala MDA dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Latar Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan atau lokasi penelitian menurut Moleong adalah dengan jalan mempertimbangkan teori

substantif, keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga.¹¹ Dalam penelitian kualitatif dimulai dengan memilih suatu situasi sosial tunggal. Menurut Nasution,¹² tiap situasi sosial terdapat tiga unsur yang dapat dijadikan latar penelitian, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan. Menurut Muhajir¹³ menentukan situasi sosial dapat berpedoman pada beberapa hal yaitu: (1) praktis, artinya diambil penelitian yang ukuran serta tingkat kerumitannya sedang-sedang saja, (2) menstudi sesuatu yang mana peneliti tidak tersangkut langsung dalamnya, (3) mempunyai pilihan, tetapi bukan dengan suatu tujuan memilih, (4) dapat tidaknya diperoleh akses, (5) pentingnya penelitian dilakukan, dan (6) minat. Sementara menurut Nasution¹⁴ dalam suatu penelitian kualitatif, bila seseorang peneliti ingin masuk lapangan, ia harus memperhatikan empat hal, yaitu: (1) dengan mengadakan hubungan formal dan informal sebelumnya, (2) memperoleh izin dari instansi atau tokoh yang berwenang, (3) usaha untuk memupuk dan memelihara kepercayaan orang di lapangan, dan (4) mengidentifikasi informan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penentuan wilayah pada penelitian ini didasarkan karena situasi sosial yang relatif sederhana untuk dipelajari dan memasukinya, dipandang praktis, dapat dipelajari, mudah diakses, penting untuk

¹¹ Laxy J. Moleong, *op. cit.*, h. 128.

¹² Tempat ialah tiap lokasi di mana manusia melakukan sesuatu. Pelaku ialah semua orang yang terdapat dalam lokasi itu. Kegiatan ialah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial itu yang disebut dengan peristiwa. Lihat: Nasution, *op. cit.*, h. 43-44.

¹³ H. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), h. 50.

¹⁴ Nasution, *op. cit.*, h. 45

diteliti, dan karena adanya keinginan yang kuat. Oleh karena itu, lembaga yang dijadikan situs (*setting*) penelitian ini adalah MDA Baitul Haadi Padang.

MDA Baitul Haadi¹⁵ terletak di kompleks Aur Duri Indah VI Kelurahan Parak Gadang Timur Kecamatan Padang Timur Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat,¹⁶ di atas tanah seluas $\pm$ 2700 M² dan merupakan satu kesatuan dari mesjid Baitul Haadi dalam proses pembelajaran. Di Kelurahan Parak Gadang Timur ini di samping MDA Baitul Haadi, terdapat pula 8 MDA lainnya.¹⁷ Belum banyak MDA yang mampu membawa peserta didiknya kepada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu pemilihan MDA Baitul Haadi sebagai objek penelitian, dimaksudkan untuk tujuan tertentu yakni belajar dari pengalaman manajemen yang terjadi dan dilakukan oleh kepala MDA Baitul Haadi.

Dalam konteks penelitian, dijadikan MDA Baitul Haadi sebagai *setting* penelitian karena MDA ini telah melakukan pendidikan agama Islam (pendidikan luar sekolah) bagi anak-anak usia sekolah dasar, yang diminati masyarakat baik di dalam maupun di luar kompleks Aur Duri Indah Pdanag. Dijadikan sebagai MDA

¹⁵ Nurman Syah, Pengurus MDA Baitul Haadi, di rumah kediaman, di samping kantor/ Mesjid Baitul Haadi, *Wawancara langsung*, Selasa 4 November-2008.

¹⁶ Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan 7 kota. Di antaranya Kota Padang yang terdiri dari 11 kecamatan, yaitu kecamatan Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, Padang Selatan, Kuranji, Pauh, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Nanggalo, Koto Tengah, dan Bungus Teluk Kabung. Jumlah MDA di kota Padang saat ini 162 buah. (Sumber: Sekretariat FKMD Kota Padang 13 Juni 2009, Kantor Departemen Agama RI Padang tahun 2008-2009). Sedang TPA/TPSA sebagai lembaga setingkat berjumlah 450 buah.

¹⁷ yaitu, MDA Nurul yakin, MDA Al Ihsan, MDA As Sa'adah, MDA Raudhatul 'Ulum, MDA Darul Munir, MDA Nur Rahmah, MDA Nurul Iman, dan MDA Al Kausar. Sedangkan jumlah MDA yang ada di kecamatan Padang Timur semua berjumlah 23 MDA. Syahrul, Sekretaris Lurah Kelurahan Parak Gadang Timur Kecamatan Padang Timur, *wawancara*, di Kantor Lurah, Rabu 25 Maret 2009. Menurut Syahrul: MDA Baitul Haadi mempunyai kelebihan dan keunikan dari MDA lainnya di kelurahan ini dan mungkin juga di Kota Padang ini, sehingga diminati orang tua dalam dan luar komplek.

percontohan berdasarkan pengelolaannya yang baik, dan prestasi-prestasi yang diperolehnya. Artinya Kepala MDA (berstatus PNS) diberi amanah untuk mengelola MDA, dan dia mempunyai kemampuan membawa MDA-nya kepada yang lebih baik. Dari survey awal yang dilakukan, ditemukan aktivitas dan peran kepala MDA begitu dirasakan oleh warga MDA Baitul Haadi. Di MDA, kepala dibantu oleh wakil kepala dan beberapa orang tenaga guru, sebagaimana juga halnya semua MDA di Kota. MDA Baitul Haadi memiliki tenaga pendidik agama dan *al-Qurān* yang berkualitas; semuanya adalah tenaga sukarela yang bekerja penuh disiplin dan tanggung jawab. Para peserta didiknya terus mengalami perkembangan, menerapkan kurikulum pembelajaran nasional, lokal dan unggulan. Mengelola keuangan secara bersama, serta menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai. Semuanya dilaksanakan kepala MDA dengan manajemen yang baik dan teratur melalui kerjasama yang terjaga. MDA ini merupakan MDA terbaik di antara MDA yang baik di Kota Padang, dan dijadikan contoh bagi siapa atau lembaga yang ingin melihat secara dekat.

Aspek-aspek yang akan diteliti adalah penerapan kegiatan-kegiatan manajemen yang dilakukan kepala di MDA Baitul Haadi yang meliputi: lingkungan MDA, lokal atau kelas, kantor, dan mesjid Baitul Haadi yang semuanya merupakan wilayah untuk berlangsungnya pendidikan bagi peserta didik. Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang empat tahun lima bulan antara Oktober 2007 sampai dengan Pebruari 2012. Kegiatan penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap *pertama* melakukan studi pendahuluan dari bulan Oktober 2007 hingga Desember 2007. Tahap *kedua* penelusuran literatur dan penyusunan dan

penyempurnaan proposal dari bulan Januari sampai September 2008. Tahap *ketiga* mengumpulkan data, melakukan analisis dan penulisan laporan, kemudian dilanjutkan dengan proses bimbingan dan perbaikan disertasi dari bulan Oktober 2008 sampai dengan Pebruari 2012.

MDA Baitul Haadi Padang dijadikan sebagai salah satu situs penelitian, di samping menjadi MDA percontohan atas keberhasilan yang dicapainya, termasuk pada manajemen sebuah lembaga pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat dengan tenaga pengelola yang memiliki dedikasi tinggi dalam beramal. Di samping itu, di antara dasar pendirian MDA ini, sejalan dengan pembangunan mesjid dalam membina dan membangun generasi muda sejak kecil dengan pendidikan agama lebih praktis dan lebih dalam di luar sekolah. MDA sebagai lembaga pendidikan agama Islam mengajak orang kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Maka kehadiran MDA memerlukan manajemen yang baik, agar kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara terpenuhi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting.¹⁸ Kedudukannya bukan sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Informan menurut Moleong¹⁹ adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

¹⁸ Imam Suprayogo, *op. cit.*, h. 150

¹⁹ Laxy J. Moleong, *op. cit.*, h. 132

diwawancarai merupakan sumber data utama, di samping sumber data lainnya. Sementara kriteria pemilihan informan adalah harus (1) jujur, (2) taat pada janji, (3) suka berbicara, (4) tidak termasuk salah satu anggota kelompok yang bertentangan, dan (5) mempunyai pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi. Adapun Faisal²⁰ mengemukakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pemilihan informan; pemilihan informan awal, lanjutan dan penghentian pemilihan.

Menurut Nasution,²¹ dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sebagai sumber data atau sumber informasi, adalah subjek yang dapat memberikan informasi. Sumber ini tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga berupa hal, peristiwa, situasi yang diobservasi. Dalam penelitian ini yang diperkirakan dapat memberikan informasi ditetapkan sebagai sumber data adalah:

1. Kepala MDA Baitul Haadi dibantu seorang wakil kepala yang merupakan penentu dan pelaksana kebijakan.
2. Guru MDA merangkap sebagai wali kelas, yang terdiri dari lima orang.
3. Tata usaha sebagai pelaksana tugas administrasi MDA merangkap koordinator pelaksanaan pendidikan subuh.
4. Pengurus mesjid Baitul Haadi, sebagai pembina langsung pelaksanaan MDA, terutama bidang fisik dan kesejahteraan

²⁰ yaitu: (1) pemilihan informan awal yaitu siapakah informan (untuk diwawancarai) dan apakah situasi sosial (untuk diobservasi), (2) pemilihan informan lanjutan guna memperluas informasi dan melacak segenap informasi yang mungkin ada dan (3) menghentikan pemilihan informan lanjutan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Lihat, Faisal, *op. cit.*, h. 57

²¹ Nasution, *op. cit.*, h. 32

5. Pengurus MDA, dimaksudkan di sini adalah pengurus IKADI yang ikut berperan dalam membantu keuangan MDA
6. Pembina teknis Kementerian Agama beserta pengawas MDA
7. Orang tua peserta didik
8. Unsur pemerintah dan tokoh masyarakat
9. Pengurus organisasi profesional FKMD.

Sumber data dimaksud diperkirakan akan dapat memberikan informasi dan menjelaskan informasi tersebut secara komprehensif. Informan dimaksud, mempunyai kedudukan penting sesuai peranannya masing-masing. Atau dengan kata lain sumber data penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam pengelolaan MDA Baitul Haadi.

Dalam menentukan sumber data,²² peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan tujuan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Setelah memperoleh informasi dari Kepala MDA sebagai sumber kunci, kepala MDA memberikan petunjuk orang-orang yang akan diwawancarai berikutnya. Tidak banyak subjek yang dapat memberikan informasi secara maksimal tentang manajemen yang dilakukan kepala MDA bersama para gurunya dalam membawa MDA kepada tujuan yang diharapkan, kecuali orang-orang yang terlibat langsung.

²² Menurut Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 14, ada 4 teknik dalam penelitian kualitatif, yaitu; *accidental*, *purposive sampling*, *cluster-quota sampling* dan *snowball sampling*. *Accidental*, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang tidak dirancang terlebih dahulu. *Purposive sampling*, yaitu menentukan sampel dengan tujuan tertentu yang dipandang memberikan data secara maksimal, *Cluster-quota sampling*, yaitu memilih sejumlah sumber data dari wilayah tertentu sampai batas data yang diinginkan terpenuhi. *Snowball sampling*, yaitu peneliti memilih sumber data secara berantai, proses bola salju ini terus berlangsung sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan.

Data yang bersumber dari informan berkenaan dengan peristiwa atau aktivitas, dan situasi yang ada di dalam latar penelitian, adalah merupakan aktivitas-aktivitas yang terjadi di lingkungan lembaga MDA. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan pola pikir, ucapan, sikap, perasaan, tulisan dan dokumentasi lainnya. Data berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dalam penelitian manajemen yang dilakukan kepala MDA Baitul Haadi. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis, menggunakan alat bantu perekam, kemudian dibuat transkripnya guna dipelajari dan dibahas kembali. Sumber lainnya adalah sumber tertulis seperti buku, dokumen, arsip, data guru dan peserta didik, laporan bulanan dan tahunan, data statistik, dan sebagainya. Data penunjang lainnya seperti foto, dan rekaman recorder, yang dapat menggambarkan suasana alamiah, kemungkinan dapat melengkapi.

D. Teknik pengumpulan Data

Menurut Robert,²³ data untuk keperluan studi kasus biasa berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Muhajir²⁴ berpendapat bahwa, secara implisit teknik-teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, sebagai cara utama, atau biasa juga digunakan bersamaan dengan observasi partisipan, analisa dokumen atau teknik-

²³ Robert. K. Yin., *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Alih Bahasa: Djauzi Mudzakir, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 101

²⁴ Muhajir, *op. cit.*, h. 55

teknik lainnya. Nasution²⁵ juga berpendapat bahwa, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi dan wawancara, menjadikan manusia sebagai instrument utama, bekerja berdasarkan data diperoleh melalui observasi, dan mengamati sambil berpartisipasi, hal ini akan dapat menghasilkan data yang lebih banyak.

Kajian dalam penelitian ini mencakup pemerian kualitatif mendalam dan rinci, empirik, tentang manajemen MDA yang diupayakan kepala di madrasahny. Metode terbaik dalam hal ini adalah mendekati secara fisik dan psikologis fenomena yang dikaji dengan alasan agar peneliti bisa memahami makna tindakan para informan melalui perkataan, pengalaman, dan ketrampilan mereka sendiri yang di dukung oleh bukti-bukti fisik dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipasi (*partisipation observation*)

Penggunaan observasi partisipasi ini terkait dengan keikutsertaan peneliti pada situasi sosial untuk dapat memahami dengan baik dan berempati dengan warga MDA yang sedang diteliti. Metode ini bercirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan msyarakat yang diteliti. Teknik observasi ini membawa peneliti kepengalaman *di sini* dan *kini* secara mendalam. Oleh karenanya melalui observasi dapat ditangkap secara mendalam mengenai motif, aktivitas, perilaku, dan kebiasaan subjek yang diteliti. Teknik observasi ini akan memberi kesempatan untuk melihat dunia sebagaimana subjek melihat.

²⁵ Nasution, *op. cit.*, h. 54

Moleong²⁶ memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat, adalah: (1) berperanserta secara lengkap, (2) pemeranserta sebagai pengamat, (3) pengamat sebagai pemeranserta, dan (4) pengamat penuh. Robert²⁷ juga mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan *reliabilitas* bukti observasi, prosedur yang umum ialah memiliki lebih dari satu pengamat dalam membuat jenis observasi formal ataupun kausal. Karenanya, jika sumber yang ada memungkinkan, penyelidikan suatu studi kasus hendaknya memungkinkan penggunaan multi pengamat. Peneliti melakukan observasi pada proses berlangsungnya suatu fenomena sosial terkait proses adanya kegiatan manajemen SDM tentang guru dan peserta didik, kurikulum pembelajaran, keuangan dan sarana prasarana pada MDA Baitul Haadi Padang.

Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, tentang kegiatan-kegiatan yang berlangsung dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan. Adapun makna kejadian, dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Proses kegiatan manajemen pada sumber data penelitian manusia, keadaan dan lingkungan objek penelitian, subjek atau orang yang terlibat kegiatan, kontak sosial maupun berbagai aspek sosial yang melingkunginya; akan diamati secara langsung, diwawancarai, serta dibaca dan ditelaah hasil aktivitas dan pikirannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, atau yang difahami orang sekitarnya. Kemudian hal-hal tersebut dijadikan bahan pertanyaan tentang apa makna pada subjek tersebut.

²⁶ *Ibid.*, h. 176-177

²⁷ Robert K. Yin, *op. cit.*, h. 113

Pengamatan dalam penelitian ini mencakup tiga elemen, yaitu (1) lokasi atau fisik tempat suatu situasi sosial berlangsung, yaitu profil MDA Baitul Haadi dan manajemen MDA, (2) manusia-manusia pelaku atau aktor yang menduduki posisi pada suatu situasi sosial yang diteliti, yaitu kepala MDA, para guru, tata usaha, peserta didik, dan orang-orang terlibat dengan aktivitas MDA, (3) aktivitas atau kegiatan para pelaku pada lokasi berlangsungnya situasi sosial, yaitu aktivitas manajemen yang diterapkan kepala MDA terhadap SDM guru dan peserta didik, manajemen kurikulum pembelajaran, manajemen keuangan dan manajemen sarana prasarana. Selain itu juga mengikuti berbagai kegiatan terkait manajemen MDA yang diselenggarakan untuk para kepala dan terkait dengan manajemen MDA umumnya.

Pelaksanaan observasi tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama*, melakukan observasi umum (*grand tour*) atau observasi awal bulan Oktober sampai Desember 2007, untuk memperoleh deskripsi umum tentang situasi kegiatan-kegiatan manajemen MDA terhadap warga MDA Baitul Haadi dengan menggunakan panduan umum pengamatan. *Kedua*, melakukan observasi terfokus (*mini tour*) untuk melanjutkan apa yang telah didapatkan pada observasi umum guna memperoleh deskripsi yang lebih rinci tentang situasi manajemen MDA dimaksud, yang dilengkapi dengan pedoman dan melakukan wawancara. *Ketiga*, melakukan observasi terseleksi (*selective observation*), yaitu memilih secara tegas aspek-aspek yang telah diketahui yang menjadi perhatian utama peneliti, kemudian dilanjutkan dengan pencarian data yang lebih lengkap dan mendalam tentang pelaksanaan kegiatan manajemen di MDA Baitul Haadi.

Tahap observasi kedua dan ketiga ini dilaksanakan antara bulan Januari 2008 hingga Juli 2010, disebabkan terjadinya pengembangan fokus penelitian, yang juga dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara. Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini dengan maksud:

- a. Untuk memperoleh data yang murni dan holistik, dengan cara mengamati langsung subjek yang diteliti, sehingga diperoleh data dengan sempurna, pemahaman konteks data dan meyakini kebenaran data.
- b. Untuk memperoleh pengalaman langsung dari subjek penelitian, dan memberi peluang untuk memakai pendekatan induktif, sehingga tidak dipengaruhi oleh konsep awal, yang akhirnya mengantarkan peneliti kepada kemurnian penelitian (*discovery*)
- c. Untuk mendapatkan apa yang tidak terungkap sebelumnya atau tidak terungkap dalam wawancara, karena tidak ingin berlebihan, atau ditutup-tutupi.
- d. Untuk mendapatkan dan menemukan kesan-kesan pribadi kepala MDA mengatur pelaksanaan MDA dalam aktivitas-aktivitas manajemennya.
- e. Untuk menemukan sesuatu di luar perkiraan informan terhadap pembinaan dan pelayanan yang diberikan kepada guru atau peserta didik.
- f. Untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Menurut Robert,²⁸ wawancara adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dan sebagai sumber informasi yang esensial bagi studi kasus. Sementara Riyanto mengungkapkan,²⁹ wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antar penyelidik dengan informan atau subjek.

Menurut Faisal,³⁰ ada dua alasan untuk menggunakan teknik wawancara, yaitu: peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek yang diteliti. Kemudian apa yang ditanyakan pada informan biasa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang. Wawancara tersebut terdiri dari tiga jenis, (1) tidak berstruktur (*unstructured interview*), (2) dilakukan secara terang-terangan (*overted interview*), (3) menempatkan informan sebagai sejawat peneliti (*viewing one another as peers*). Sedangkan Moleong,³¹ membagi wawancara atas tiga bagian yakni: (1) wawancara pembicaraan informal, (2) pendekatan menggunakan petunjuk umum, (3) wawancara baku terbuka. Sutrisno,³² menyatakan bahwa wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang berfungsi (1) sebagai metode primer, (2) sebagai metode

²⁸ Robert, K. Yin, *Ibid.*, 108

²⁹ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2000), h. 82

³⁰ Faisal, *op. cit.*, h. 61-62

³¹ Laxy J. Moleong, *op. cit.*, h. 135

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi)*, Jilid 2, (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2000), h. 218

pelengkap, (3) dan sebagai kriteria. Sugiyono,³³ mengemukakan tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur (*Structured interview*), semi-terstruktur (*Semistructured interview*), dan tidak terstruktur (*Unstructured interview*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, (*Unstructured interview*) sebagai pedoman umum, yang dapat secara leluasa melacak berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi selengkap mungkin dan sedalam mungkin. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah berbentuk pertanyaan *open ended and probing*, yaitu menguraikan point-point khusus yang penting yang dapat didiskusikan dengan informan. Melalui teknik ini peneliti menyertakan memo-analitik, yang berisikan pencantuman tanggal, tempat/*setting* terjadinya peristiwa atau munculnya fakta yang terkait dengan fokus penelitian manajemen MDA, yaitu tentang interaksi sosial antar warga MDA. Adapun proses pembuatan catatan lapangan hingga mendeskripsikan dapat dilihat bagan berikut:



Wawancara tidak terstruktur ini diyakini lebih fleksibel dan tanpa kehilangan arah dan juga merupakan salah satu jenis wawancara yang baik bagi peneliti pendidikan karena memungkinkan adanya pendalaman, penyelidikan lebih mendalam, serta memperluas respon orang yang diwawancarai. Tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Nasution,

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 319

mengungkapkan bahwa mengorek, melacak keterangan atau "probing" adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari dan di latih. Probing dilakukan pada saat tertentu dalam situasi yang timbul dalam wawancara dan karena itu tidak dapat dipersiapkan lebih dahulu dalam bentuk tertulis.³⁴ Oleh karena itu peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, yaitu peneliti mengadakan wawancara dengan subjek penelitian, dan orang-orang yang mempengaruhi dan terlibat langsung dengan kegiatan manajemen di MDA, yaitu kepala, guru-guru MDA, tata usaha, pengurus, orang tua peserta didik.

Adapun pemilihan waktu wawancara maupun obsevasi partisipan sangat tergantung pada situasi yang ada di MDA Baitul Haadi. Adakalanya peneliti langsung masuk pada latar penelitian dan melakukan observasi, kemudian diperdalam dan dipertajam dengan melakukan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam latar itu, dan kadang sebaliknya, di mana informasi yang diperoleh melalui wawancara kemudian diamati pada latar yang sesungguhnya untuk mengetahui kenyataan yang sesungguhnya.

Wawancara dilakukan kepada kepala MDA sebagai informan kunci, kemudian kepada wakil kepala, kepada para guru, dan tata usaha, dan pihak-pihak terlibat dalam kegiatan manajemen guru, peserta didik, kurikulum, keuangan, dan sarana prasarana yang dilakukan kepala, yaitu pengurus seksi pendidikan Ikatan Keluarga Aur Duri Indah (IKADI), orang tua peserta didik, pengawas, dan Kepala Kantor Kementerian Agama, dan Kasi Pekapontren sebagai pembina teknis.

³⁴ Nasution, *op. cit.*, h. 80

Setelah wawancara, informasi yang diperoleh diolah dan dikonfirmasi melalui triangulasi dengan berbagai pihak yang lebih mengetahui dan menguasai aspek-aspek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan kashahihan data tersebut. Data yang ditemukan, diinterpretasikan, kemudian diperiksa kembali pada subjek lain. Demikian seterusnya sampai menemukan informasi yang maksimal.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan subjek yang akan diwawancari
- b. Menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan umum
- c. Melakukan wawancara
- d. Mengkonfirmasi hasil wawancara dengan subjek penelitian
- e. Memasukkan hasil penelitian ke dalam catatan lapangan
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lainnya.³⁵ Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁶ Alasan pengambilan dokumen ini, adalah (1) karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, (2) dijadikan sebagai bukti, (3) sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, (4) tidak reaktif, (5) membuka kesempatan untuk lebih memperluas. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, ia bisa berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Oleh karena itu, untuk kelengkapan informasi dipergunakan studi dokumentasi atau analisis dokumen yang merupakan informasi tertulis, bukti fisik dari

³⁵ Robert, K. Yin., *op. cit.*, h. 104

³⁶ Moleong, *op. cit.*, h. 217

pelaksanaan manajemen yang dilakukan di MDA Baitul Haadi. Analisis dokumen termasuk di antaranya adalah berupa peraturan-peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan pihak pemerintah, kepala madrasah, data prestasi yang telah dicapai peserta didik, aktivitas kepala dan guru, dan data lain yang dianggap perlu untuk mendukung hasil penelitian.

Undang-undang pendidikan Diniyah atau pendidikan keagamaan Islam di MDA sebagai dokumen tertulis, digunakan untuk menganalisis standar pendidikan Diniyah Awaliyah dan status lembaga pendidikan MDA. Peraturan Daerah tentang pendidikan agama terutama *al-Qurān*, digunakan untuk membantu menganalisis hal yang terkait dengan bagaimana memberdayakan MDA sehingga mampu membawa peserta didiknya kepada memahami agama dan membaca *al-Qurān*. Peraturan MDA yang tertulis, digunakan untuk menganalisis bagaimana mengelola MDA yang sesuai dengan ketentuan Kementerian Agama pekapontren serta untuk melihat bagaimana realitas yang ada di lokasi penelitian.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian yang mendasar sehingga dapat ditemukan tema.³⁷ Selanjutnya ini dilakukan secara terus menerus. Analisis data adalah analisis yang dilakukan terhadap data non angka seperti hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulisan seperti foto, gambar dan sebagainya. Analisis data dimaksudkan adalah proses

³⁷ Lihat, *ibid.*, h. 278

mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *interview*, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain.³⁸ Gunanya adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Secara teknis analisis data penelitian ini adalah proses menguraikan dan menjadi komponen-komponen yang membentuknya, untuk mengungkapkan struktur dan unsur khasnya. Tujuannya untuk menguraikan makna yang dinyatakan oleh penjelasan responden dengan cara memeriksa, memahami, meramalkan, dan bahkan mengubahnya.

Di antara cara analisis data yang dianjurkan menurut Nasution³⁹ adalah mengikuti langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi. Senada dengan itu, Miles dan Huberman⁴⁰ mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi, display (penyajian) dan verifikasi (pembuktian kebenaran). Penelitian ini mengambil pendapat Miles dan Huberman, yakni data-data yang diperoleh dianalisis dengan model siklus interaktif ditempuh melalui serangkaian proses melalui pengumpulan data, reduksi, display, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

1. Melakukan Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dimaksudkan sebagai suatu proses penyeleksian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pemindahan data

³⁸ Lihat, Irawan, *op. cit.*, h.100

³⁹ Nasution, *op. cit.*, h 129

⁴⁰ Matthew B. Miles, dan Huberman A. Michel, *Analitis Data Kualitatif*, Terjemahan: Tjetjep Rohani Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992, h. 20

mentah yang diperoleh dalam matrik catatan lapangan sebagai wahana perangkum data. Oleh karena itu, penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan catatan yang reflektif.⁴¹ Rangkuman bersifat deskriptif ini kemudian dianalisis untuk mencari hal-hal yang penting, mengelompokkan, menyeleksi data yang dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna terhadap data yang ditemukan.

2. Display (penyajian) data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah melakukan display (penyajian) data dengan kegiatan menampilkan informasi yang didapat melalui kegiatan reduksi. Kemudian informasi yang diperoleh, dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang diteliti. Dari hasil penyajian data ini akan ditarik suatu kesimpulan sementara, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan verifikasi (pembuktian kebenaran).

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Adapun kesimpulan dan verifikasi (pembuktian kebenaran) adalah langkah terakhir dalam menganalisis data, dengan cara triangulasi data, sehingga diperoleh keabsahan (*validity*) hasil penelitian. Dalam kegiatan ini penulis memberikan interpretasi yang bersifat inovatif yakni mengembangkan ide-ide dengan mengemukakan argumentasi yang didasarkan pada data yang ditemukan. Perhatikan

⁴¹ Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan, sedang catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian dari peneliti. Lihat: Muhajir, *op. cit.*, h. 139

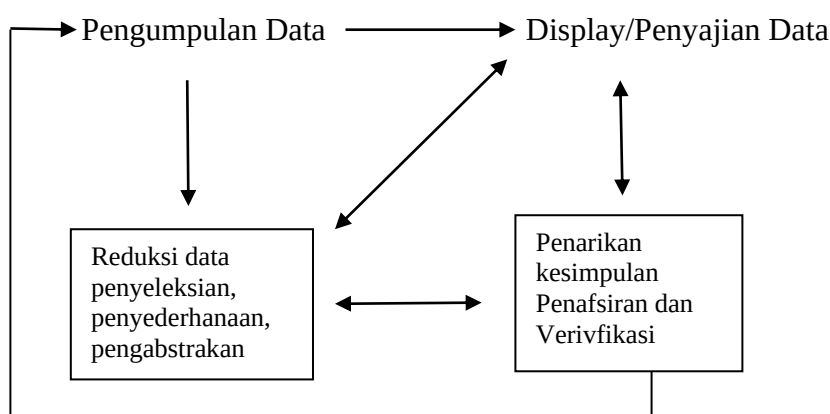
utama analisisnya adalah kepada kegiatan-keberhasilan manajemen MDA yang diupayakan kepala dalam memajukan pendidikannya. Analisis memusatkan perhatian pada makna pemahaman dan pengertian mereka akan fungsi dan tugasnya dalam melaksanakan kegiatan dimaksud. Semua data yang relevan dianalisis dan disampaikan dengan kata atau gambar. Analisis juga sebagai penguraian hasil penelitian melalui kacamata teori-teori yang dikembangkan para pakar pendidikan Islam, khusus yang bermuara dan memiliki benang merah terhadap mutu pendidikan dalam hal ini keberhasilan manajemen MDA. Diharapkan dengan cara demikian, muncul suatu pemikiran, bisa sama sekali baru atau mungkin menguatkan yang sudah ada, dengan argumentasi yang kuat, berkenaan manajemen SDM guru dan peserta didik, manajemen kurikulum pembelajaran, keuangan serta sarana prasarana MDA dalam prosesnya untuk mencapai tujuan pendidikan, kemudian implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Karena itu, penelitian kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi sebagaimana penelitian kuantitatif, akan tetapi di sini studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model berdasarkan saling berhubungan antara data yang ditemukan. *Context is essential to understanding*.⁴² Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas, dengan analisis kualitatifnya. Sedang terhadap data kuantitas, penelitian ini akan tetap memandangnya sebagai kuantitas dan harus diolah dalam pola pikir kuantitatif, tidak dipaksakan untuk dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif dihitung tidak dengan arahan pembuktian bagi suatu prediksi, tetapi digunakan sebagai fenome-

⁴² William Eiserman, *Naturalistic Inquiry*, (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1991), h. 2

na pendukung analisis kualitatif bagi kemantapan kesimpulan akhir penelitian. Jadi hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang mengharuskan semua data terukur dan hanya menggunakan analisis kuantitatif.

Lebih jelasnya teknik analisis dapat dilihat tabel di bawah ini.

Diagram 1. Teknik Analisis Data Model Interaktif



F. Uji keabsahan data

Cara-cara untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian kualitatif dapat dipergunakan empat macam kriteria, yaitu *credibility* (keterpercayaan), *transferability* (dapat ditransfer), *dependability* (dapat diandalkan), dan *confirmability* (dapat dikonfirmasi).⁴³

Pertama, credibility, adalah keterpercayaan data yang telah terkumpul, atau berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Dapat dikatakan, kredibilitas mengusahakan tercapainya aspek kebenaran “*the truth value*” hasil penelitian sehingga dapat dipercaya (*credibility*). Untuk

⁴³ Lihat, Yvonna S. Lincoln, Dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*, op. Cit., h. 301-318, dan lihat: Nasution, *op. cit.*, h. 114. Hal yang sama juga dikemukakan Sugiyono, *op cit.*, h. 366

mengecek atau menilai tingkat kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan tujuh cara sebagai berikut:

1. *Prolonged engagement*, yaitu memperpanjang waktu penelitian guna melihat dan meningkatkan kredibel data yang sudah terkumpul. Oleh karena itu memperpanjang waktu penelitian sangat tergantung pada pendalaman, keluasan dan kepastian data yang peneliti butuhkan, di samping juga karena adanya penambahan fokus penelitian. Memperpanjang masa penelitian di MDA Baitul Haadi, bisa mempelajari aktivitas manajemen yang dilakukan, dan realisasinya dalam kehidupan warga MDA, dalam kondisi yang berbeda, serta mempelajari tradisi atau budaya warga MDA, dapat menguji informasi dari sumber data, untuk membangun kepercayaan para sumber data terhadap peneliti, di samping juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Peneliti memberi ruang dan waktu kepada sumber data guna mendeskripsikan apa yang mereka ingin utarakan seiring kegiatan manajemen di MDA Baitul Haadi. Oleh karena itu, hubungan baik yang telah terjalin sebelumnya sangat membantu peneliti untuk berada dan berinteraksi dalam berbagai kondisi dan aktivitas yang dilakukan di MDA ini.
2. *Persistent observation*, yaitu peningkatan ketekunan dalam penelitian. Pengamatan yang cermat dan peningkatan ketekunan dalam penelitian, dilakukan dengan maksud agar segala sesuatu dapat diperhatikan secara cermat, terinci dan mendalam mengenai berbagai kegiatan manajemen di MDA. Untuk menghindari keburukan data, peneliti mempergunakan beberapa sarana menginventarisir data yang disampaikan sumber data. Sarana penunjang yang peneliti manfaatkan antara lain, asisten peneliti, tape recorder, serta digital kamera.

Dengan demikian peneliti akan dapat memberikan deskripsi yang cermat dan terinci mengenai apa yang diamati.

3. *Triangulation*, yaitu melihat fenomena atau gejala dari berbagai sudut pandang dan melakukan pengujian temuan dengan langkah: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi minimal dari tiga orang subjek dan diupayakan lebih banyak, agar data dapat dicek kebenarannya dan membandingkan data yang didapat pada satu sumber kepada sumber lain dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Melalui cara pengecekan triangulasi yakni pengetesan satu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang didapat shahih. Diharapkan upaya tersebut melahirkan “kebenaran” yang betul-betul konvergen sebagai akibat dari proses pemeriksaan silang, triangulasi dan pensiklusasi kembali, tanpa harus mengurangi “perspektif emic” yakni perspektif responden dalam memandang dan menafsirkan dunia kehidupannya. Diharapkan dengan ini penggalian aspek-aspek yang terkait dengan manajemen MDA, dan sebagainya dapat diangkat dalam gambaran yang lebih riil dan mendekati apa adanya, tanpa dibayangi bias paradigma subjek peneliti. Dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Menurut Moleong,⁴⁴ triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dilakukan setelah peneliti memperoleh data atau informasi melalui wawancara.

⁴⁴ Lihat, Laxy. J. Moleong, *op. cit.*, h. 178

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini triangulasi untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara mengkonfirmasi informasi yang didapat dari kepala MDA sebagai informan kunci dengan aktor-aktor terkait seperti guru-guru, pegawai tata usaha, orang tua dan atau masyarakat, pengurus mesjid dan pengurus Ikatan Keluarga Aur Duri Indah (IKADI). Di samping itu juga dilakukan pengecekan dokumen MDA untuk membandingkan kebenaran data yang diperoleh dari data informan. Oleh karena itu, data awal yang diperoleh dari observasi, dan wawancara dengan kepala MDA sebagai informan kunci, kemudian diujikan dengan pendapat wakil kepala, para guru, pengurus, jama'ah dan atau masyarakat, pengawas, dan Pembina teknis Kementerian Agama Kota Padang. Kemudian diatur secara sistematis, diklasifikasikan, di analisis dengan teori-teori yang relevan dengan permasalahan.

4. *Peer debriefing*, yaitu diskusi dengan teman sejawat terkait temuan yang telah dikumpulkan. Meminta tanggapan atau diskusi dengan orang lain, seperti teman sejawat sesama peneliti, tenaga pembimbing, atau orang yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan metode penelitian naturalistik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan kritik dan saran terbuka dari kelompok tersebut, sehingga dapat memberikan masukan dan lebih memaknai data yang ada. Secara umum ada dua *peer debriefing* yang dilakukan, yaitu dalam kategori mendalami konten penelitian dan mendalami metodologi penelitian. Tidak semua *peer* diambil dari orang-orang yang telah melakukan

penelitian sejenis atau keterampilan meneliti sejenis.⁴⁵ Akan tetapi sebagiannya mempunyai keterampilan meneliti dan mempunyai pengalaman praktis pada bidang yang diteliti.

5. *Negative case analysis*, yaitu menganalisis kasus negatif. Menganalisis kasus negatif, apabila ditemukan, akan ditinjau dan dituntaskan kembali rumusannya. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila ada kasus negatif ini, maka peneliti harus mencari tahu secara mendalam mengapa data masih ada yang berbeda. Dengan demikian semua temuan penelitian menjadi lebih kredibel.
6. *Referential adequacy*, yaitu menggunakan bahan referensi. Dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Menggunakan bahan referensi, dilakukan dengan maksud dapat mendukung menemukan data yang telah ditemukan, seperti rekaman tape recorder, foto atau camera dan atau dokumentasi.
7. *Member checking*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* dilakukan diakhir wawancara untuk mengecek ulang data yang disampaikan partisipan secara menyeluruh. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat disempurnakan oleh partisipan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti datanya adalah valid. *Member-check* dilakukan setelah mendapat suatu temuan. Hal ini peneliti lakukan agar data yang diperoleh dapat disempurnakan oleh partisipan,

⁴⁵ *Peer debriefing* yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: NS., GK, Kh., IT., Jn., YE., dan Af.

dengan cara mendatangi pemberi data, baik secara individual dan melalui forum diskusi kelompok.

Kedua, transferability (dapat diterapkan), adalah berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan, atau yang berkenaan dengan tingkat generalisasi atau tingkat aplikasi, atau apakah terdapat kecocokan atau kesesuaian (*fittingness*), atau apakah hasil penelitian dapat diterapkan (*transferability*) pada situasi lain. Transferabilitas adalah penafsiran atau pengalihan sesuai dengan konteksnya. Untuk mempertinggi tingkat transferabilitas ini, dapat dilakukan dengan melaporkan hasil temuan secara rinci, agar pembaca dapat memahami temuan dan memanfaatkan sebagai landasan berpijak dalam konteks yang lain.

Ketiga, dependability atau sering disebut reliabilitas, maksudnya agar beberapa temuan penelitian sampai kepada kesimpulan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, maka dilakukan dengan pemeriksaan data mentah, maupun data yang telah dilakukan reduksi, serta hasil kajiannya oleh pembimbing maupun oleh peneliti sendiri dengan menggunakan catatan proses penelitian, informasi tentang pengembangan instrumen serta rekonstruksi data dan hasil sintesis, integrasi konsep-konsep, sampai penafsiran dan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁴⁶ Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah didapat. Makin konsisten peneliti dalam proses penelitian yang dilakukannya maka dapat diandalkan

⁴⁶ Audit, suatu upaya untuk memeriksa kesesuaian antara temuan penelitian dengan data yang terhimpun selama kegiatan pengumpulan data. Caranya adalah melalui pelacakan terhadap catatan lapangan, kesesuaian antara metode pengumpulan data dan teknik analisisnya. Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah suatu realitas itu bersifat majmuk atau ganda, dinamis atau selalu berubah sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

penelitian tersebut. Oleh karena itu, reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Realibilitas ditentukan pula beberapa faktor antara lain (1) status dan kedudukan peneliti, (2) pilihan informan (3) situasi dan kondisi sosial (4) definisi konsep (5) metode pengumpulan data dan analisis data. Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai reliabilitas adalah (1) memberikan uraian deskriptif yang konkrit, (2) mempekerjakan peneliti lebih dari seorang (3) mempergunakan partisipan lokal sebagai asisten peneliti, (4) meminta pendapat, penilaian dan kritik dari seseorang (5) Pencatatan informasi dengan alat mekanis.⁴⁷

Keempat, confirmability (objektivitas), artinya pengesahan, temuan dalam penelitian ini perlu mendapat konfirmasi atau pengesahan terutama dari pembimbing untuk melakukan audit kesesuaian, serta para teman sejawat untuk mendapatkan saran dan kritiknya. Dengan demikian, hasil penelitian harus dapat diakui oleh orang banyak (objektivitas), data harus dapat dipastikan (dijamin).

H. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan penelitian kualitatif, ada sejumlah langkah yang disarankan oleh para pakar seperti: Moleong⁴⁸ mengemukakan tiga tahap yaitu; (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, (3) dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan terdiri dari enam kegiatan lapangan. Keenam kegiatan itu adalah : (1) menyusun rancangan penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan, (4) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, (5) memilih dan

⁴⁷ Lihat, Nasution, *op. cit.*, h. 109-110

⁴⁸ Moleong, *op. cit.*, h. 126

memanfaatkan informan, dan (6) menyiapkan perlengkapan penelitian, ditambah dengan satu pertimbangan yaitu etika penelitian lapangan. Kemudian tahap kegiatan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, (3) berperan-serta sambil mengumpulkan data. Tahap ketiga adalah analisis data yang meliputi : (1) konsep dasar, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan (3) bekerja dengan hipotesis. Kirk dan Miller dalam Moleong mengemukakan empat tahapan yaitu: (1) invensi, (2) temuan, (3) penafsiran, dan (4) eksplanasi. Sementara itu Nasution⁴⁹ mengemukakan sembilan tahapan, yaitu: (1) menentukan topik umum, (2) mengajukan pertanyaan umum, (3) memperkirakan informasi yang diperlukan, (4) memilih metode yang diperlukan, (5) memasuki lapangan, (6) mengumpulkan data, (7) melakukan analisis data, (8) verifikasi data, dan (9) membuat laporan.

Tahapan-tahapan yang diambil dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pengembangan lapangan, dan tahap sebenarnya.

1. Tahap Pra-lapangan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu melakukan *grand tour observation*. Tujuannya adalah untuk penjajakan lokasi atau latar penelitian. Untuk memasuki latar penelitian, peneliti antara lain memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan MDA Baitul Haadi; seperti Mesjid Baitul Haadi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran di samping di lokal, di kantin jualan makanan di depan gedung MDA dan pertemuan kepala-kepala dan guru-guru MDA dalam kegiatan rutin FKMD Kota Padang setiap

⁴⁹ Nasution, *op. cit.*, h. 27

bulannya. Di samping itu peneliti mengamati berbagai aktivitas guru dan peserta didik sebelum, sedang dan setelah pembelajaran. Kemudian membaca buku tamu dan berbagai data yang ada di MDA. Pada saat itu peneliti dapat dengan mudah berkomunikasi dengan warga MDA di samping peneliti juga telah saling mengenal sebelumnya. Lembaga ini mempunyai sifat keterbukaan yang tinggi, dan tidak merasa keberatan dijadikan objek penelitian. Walaupun MDA ini belum pernah diteliti, tapi sudah sering dikunjungi oleh pengelola lembaga pendidikan keagamaan, unsur pemerintah, masyarakat, yang pada umumnya lebih banyak dari luar Kota Padang maupun dari luar Sumatera Barat. Dari kondisi demikian, tanpa menemukan kesulitan peneliti dapat memasuki objek penelitian dengan mudah dan penuh pelayanan. Hanya saja waktu yang amat terbatas, peneliti tidak bisa berlama-lama di lokasi karena aktivitas MDA dimulai jam 07.00 sampai dengan 09.00 untuk jadwal pagi dan jam 15.15 sampai 17.30 untuk jadwal sore, Senin hingga Jum'at. Sedangkan hari Minggu dimulai dengan shalat shubuh berjama'ah hingga jam 06.30 pagi. Selain jam dimaksud, kepala, guru dan peserta didik MDA pulang, kecuali tata usaha yang sedang menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang (UNP) dan tinggal di MDA dimaksud.

2. Tahap Pengembangan Lapangan

Berdasarkan kegiatan *grand tour observation*, sebagai studi pendahuluan di latar penelitian, saran-saran dosen pembimbing, serta masukan dari dosen-dosen peneliti di fakultas, dari rekan-rekan se-profesi, dan masukan dari kegiatan seminar, proposal penelitian dapat dikembangkan sebagaimana layaknya tuntutan sebuah proposal kualitatif.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian Sebenarnya

Tahap ini dilakukan setelah proposal peneliti dinilai oleh tim dosen seminar, telah memenuhi semua persyaratan yang ditentukan. Kemudian dengan Rekomendasi Izin Penelitian dari Direktur Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, nomor: In.5/PS/PPO.009/764/2008 tertanggal 24 Oktober 2008, peneliti melakukan penelitian sebenarnya. Lama penelitian tidak dapat ditetapkan sejak awal, namun peneliti mencoba mentargetkan dimulai Oktober 2008 sampai Juli 2010. Hal ini berdasarkan kepada aktivitas manajemen MDA diketahui, diamati dan dirasakan dari berbagai situasi dan kondisi. Kemudian Semua unsur yang terlibat dalam aktivitas MDA mencapai tujuan yang diharapkan secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, melakukan pendekatan formal, melalui izin Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Padang dan secara informal dengan berusaha menciptakan hubungan silaturahmi baik dengan aktor-aktor yang terlibat di MDA Baitul Haadi tersebut, yaitu kepala MDA sebagai pengelola pendidikan, majlis guru, serta pengurus dan masyarakat, jama'ah sebagai pembina dan pendukung suksesnya pendidikan.

Adapun kehadiran peneliti di lokasi, dilakukan pada pagi hari, siang hari atau sore hari dan waktu subuh, pada kegiatan-kegiatan formal. Sementara pada waktu malam hari, dilakukan pada acara-acara tidak formal yang dilakukan warga MDA. Demikian seterusnya sampai semua data terkumpul sesuai tujuan. cukup.